

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Green economy*

*Green economy* adalah konsep ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial masyarakat, serta mengurangi resiko kerusakan lingkungan. Ekonomi hijau juga dapat diartikan sistem ekonomi yang mengurangi emisi karbon dan dampak negatif terhadap lingkungan. Transformasi perekonomian Indonesia menuju ekonomi hijau merupakan salah satu strategi Indonesia untuk keluar dari “*middle income trap*”. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti tumbuh tanpa merusak basis modal perekonomian.

United Nation Environment Programme (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai ekonomi yang mengarah pada peningkatan “kesejahteraan dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi”. Ekonomi hijau dapat dengan mudah didefinisikan sebagai ekonomi rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial. UNEP berfokus pada konservasi modal alam, termasuk ekosistem dan sumber daya alam. *Green economy* (Tarkhanova dkk,2020) bisa diterjemahkan berbeda, tapi isinya sama. Ada beberapa definisi ekonomi hijau yang dikemukakan oleh para ahli (Ospanova et al, 2022). Isu lingkungan hidup yang penting bagi generasi mendatang. Mengurangi risiko dan mengurangi kelangkaan sumber daya lingkungan. UNEP menyimpulkan bahwa ekonomi hijau adalah ekonomi yang rendah karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial (Pan et al., 2011).

Pengertian Ekonomi Hijau dari sudut pandang *International Chamber of Commer* adalah pertumbuhan ekonomi dan lingkungan yang berbagi tanggung jawab, saling memperkuat, dan mendukung kemajuan sosial. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekonomi hijau adalah dari Chapple mendefinisikan ekonomi hijau sebagai ekonomi energi bersih,

yang terutama terdiri dari empat sektor: energi terbarukan (energi surya, angin, dan panas bumi). Energi semakin berkurang karena bahan bakar fosil, rumah kaca, pengembangan peralatan teknologi hemat energi, infrastruktur dan transportasi hemat energi, daur ulang sampah menjadi energi, serta sumber energi alternatif.

### 2.1.1 Prinsip *Green economy*

Prinsip-prinsip ekonomi hijau Istilah '*Green economy*' pertama kali digunakan pada tahun 1989 dalam sebuah laporan kepada pemerintah Inggris, '*Blueprint for a Green economy*', yang dibuat oleh sekelompok ekonom lingkungan terkemuka. Laporan ini memberikan saran kepada Pemerintah Inggris dalam membangun konsensus seputar istilah 'pembangunan berkelanjutan' dan dampaknya terhadap pengukuran kemajuan ekonomi dan evaluasi proyek dan kebijakan. Di bawah ini adalah prinsip ekonomi hijau termasuk:

1. Mengutamakan nilai guna yang berkualitas

Perlindungan lingkungan adalah prinsip dasar perekonomian hijau sebagai perekonomian jasa. Selain itu, dana harus dikembalikan sebagai sarana untuk memfasilitasi pembaruan pertukaran, bukan sebagai hasil akhir.

2. Mengikuti Aliran Alam

Perekonomian bergerak sebagai proses alami, seperti kapal yang berlayar dengan angin. Hal ini tidak hanya mencakup tenaga surya dan energi terbarukan, namun juga siklus air alami, vegetasi lokal dan jaring makanan, serta penggunaan material lokal.

3. Makanan merupakan sampah

Alam tidak mengenal sampah, sehingga hasil dari seluruh proses berguna untuk proses lainnya. Prinsip ini tidak hanya berdampak pada integritas organisasi tingkat tinggi, namun juga produk pendukungnya.

4. Rasa kerapian dan keberagaman

Kompleksitas jaring makanan yang besar menyiratkan beragam hubungan yang terintegrasi, yang kontras dengan fragmentasi dan fragmentasi masyarakat industri. Dalam hal ini, setiap strategi pemecahan masalah didasarkan pada kepentingan bersama dan mempunyai nilai positif bagi kegiatan lainnya.

5. Skala keterkaitan dan skala tepat guna

Hal ini bukan berarti “kecil tapi indah” adalah (kecil itu indah), melainkan terdapat skala operasi optimal untuk setiap kegiatan produktif. Sekecil apapun tindakannya, dampaknya akan lebih besar. Ini juga merupakan aktivitas ekologis murni.

6. Keanekaragaman

Di dunia yang terus berubah, kesehatan dan stabilitas bergantung pada keberagaman. Hal ini berlaku tidak hanya pada organisasi ekologi dan keanekaragaman sosial, tetapi juga pada semua tingkat keanekaragaman (spesies tumbuhan, hewan, ekosistem, wilayah).

7. Partisipasi dan demokrasi langsung

Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan harus selalu terjadi agar mampu secara fleksibel membentuk perekonomian yang berorientasi lingkungan.

8. Kreativitas dan pengembangan Masyarakat

Mengarahkan produktivitas yang spontan dan alami serta mengubah sumber produksi akan menumbuhkan kreativitas.

### 2.1.2 Konsep *Green economy*

Menurut Kristianto, konsep *Green economy* dapat dijadikan agenda kebijakan operasional untuk mencapai kemajuan nyata dalam ekonomi lingkungan, dan implementasi pembangunan berkelanjutan dalam proses transisi menuju ekonomi rendah karbon dan hijau. Dikatakan telah digunakan sebagai dasar. Saat ini, terdapat konsep dan kerangka ekonomi hijau yang mempengaruhi kebijakan di berbagai negara. Konsep ini akan

menghasilkan sistem ekonomi yang lebih efisien dan ramah lingkungan serta teknologi yang hemat sumber daya yang akan mengurangi dampak perubahan iklim dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pertumbuhan *green economy* mendorong kegiatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Konsep ekonomi hijau sangat penting untuk kebijakan pembangunan berkelanjutan. Karena konsep ini merupakan inti permasalahan, mengatur perekonomian dengan cara yang sesuai dengan persyaratan lingkungan regional dan global serta dinamika jangka panjang. Selama dekade mendatang, umat manusia akan menghadapi tantangan besar, termasuk perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya kesenjangan.

### 2.1.3 Manfaat *Green economy*

**Tabel 2. 1 Manfaat *Green Economy***

<b>Manfaat Ekonomi</b>	<b>Manfaat sosial</b>	<b>Manfaat Lingkungan</b>
Mengurang angka kemiskinan dan ketidaksetaraan	Mengurangi angka kemiskinan dan ketidaksetaraan	Mampu mengurangi gas rumah kaca dan emisi lainnya
Membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran	Mengurangi ketimpangan sosial	Mampu mengelola aset dan SDA yang berkelanjutan
Mengembangkan pasar UMKM masyarakat lokal	Membuka lapangan pekerjaan baru	Adaptasi lebih baik terhadap perubahan iklim dan ketahanan terhadap bencana

## 2.2 Desa Wisata

Menurut tim pena cendikia, desa wisata adalah “pengembangan desa yang memiliki potensi wisata dan fasilitas pendukung seperti transportasi dan akomodasi” (Indah, 2012). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah pengembangan desa yang mempunyai potensi alam atau ekologi dan budaya, mempunyai potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang pengembangan desa tersebut dan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat komunitas lokal. Desa wisata adalah suatu bentuk kegiatan yang mewujudkan perjalanan wisata yang sama, yang mencakup serangkaian kegiatan yang hakikatnya adalah menarik, merayu, dan mendorong wisatawan, sedangkan konsumen menggunakan atau memanfaatkan produk desa wisata tersebut.

Pengembangan wisata pedesaan akan mendorong pelestarian alam ( bentang alam, persawahan, sungai, danau) yang pada gilirannya akan berdampak mereduksi pemanasan global. Program desa wisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan masyarakat. Pengembangan pariwisata di Indonesia dikombinasikan dengan dukungan pemerintah. Selain itu, karena desa wisata salah satu yang memberikan keindahan kawasan, maka keberadaan desa wisata memungkinkan untuk menjaga (melestarikan) alam. Oleh karena itu, dari segi ekonomi, pengembangan desa wisata ini akan menguntungkan karena akan tercipta sumber pendapatan baru yang dapat menghasilkan pendapatan dan mentransformasi perekonomian kota.

Desa wisata yang mengadopsi konsep ekowisata memungkinkan desa menjamin kelestarian alam dan budaya desa. Selain itu, dengan adanya desa wisata akan menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat didaftarkan oleh masyarakat setempat sehingga desa tersebut dapat menjadi desa mandiri. Melalui program pendukung pariwisata keberadaan desa wisata memungkinkan masyarakat berkontribusi dalam menyuksekkannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya perubahan sikap yang mengiringi berkembangnya desa wisata. Dalam hal ini terdapat tindakan yang

memberikan dampak kepada masyarakat, terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat seiring berkembangnya desa wisata.

### 2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2022) menganalisis *green economy* dalam pengembangan Desa Wisata Miru. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran pemerintah Desa Miru seperti memfasilitasi tempat atau stand tanaman hias, membangun akses jalan dan lainnya. Terdapat faktor-faktor pendorong salah satunya seperti ada semangat dari pemerintah desa dan masyarakat untuk membangun desa yang berwawasan lingkungan dan *green economy*.

Penelitian yang dilakukan Sari *et al.* (2021) melakukan studi mengenai bagaimana penerapan konsep *green economy* dalam pengembangan desa wisata sebagai upaya mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan penerapan konsep *green economy* dalam pengembangan Kampung Wisata Kungkuk sebagai upaya mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan dan terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala seperti sumber daya manusia yang ada, fasilitas yang kurang lengkap, pertanian apel yang mengalami penurunan secara kuantitas dan kualitas, pihak travel yang bermain curang.

Penelitian yang dilakukan Prayoga *et al.* (2022) menganalisis bagaimana pengelolaan Desa Wisata Penglipuran dengan konsep *green economy* berbasis masyarakat lokal di era pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penglipuran Provinsi Bali. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Penglipuran sudah penerapan *green economy* dapat dilihat dari produk wisata yang ditawarkan merupakan produk-produk yang ramah lingkungan dan



Kondisi alam dan lingkungan desa yang bersih dan alami juga merupakan bentuk dari penerapan konsep *Green economy* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Noviarita *et al* (2021) menganalisis bagaimana pengelolaan desa wisata dengan konsep *green economy* dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan di desa wisata provinsi Lampung dan Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *case control* atau kasus control. Penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh desa wisata telah menerapkan konsep *green economy* seluruh aspek telah terpenuhi, meski tidak semua desa wisata dalam penelitian ini telah sepenuhnya menerapkan. Penerapan *green economy* bisa dilihat dengan contoh seperti dengan meminimalkan sampah yang dihasilkan, khususnya sampah plastik.

Penelitian yang dilakukan Baharuddin *et al* (2023) menganalisis bagaimana mengelola desa wisata dengan konsep *green economy* dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Galung, Desa Barania, untuk mengumpulkan data penelitian ini, berbagai teknik digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif dan data reduksi lalu ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan ide ekonomi hijau, seluruh desa wisata telah dijalankan. Seluruh persyaratan telah dipenuhi, namun belum semua desa wisata telah sepenuhnya menerapkan.

Penelitian yang dilakukan Toebajoe *et al* (2023) menganalisis bagaimana penerapan prinsip *green economy* dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kalimantan Lembata. Jenis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk sumber data didapatkan dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan prinsip *green economy* belum sepenuhnya diterapkan. Prinsip *green economy* yang belum

diterapkan adalah prinsip sampah adalah makanan, prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, kemampuan diri organisasi diri dan rancangan diri, kreativitas dan pengembangan masyarakat.

